



Urgensi Pendidikan Bela Negara Dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik Sebagai Daya Dukung Pertahanan Negara

Imran Hasyim¹ Anang Puji Utama² Bayu Setiawan³

¹ Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Kawasan Indonesia Peace and Security Center (IPSC) Sentul Bogor Jawa Barat, Indonesia

Email: ¹ imron7787@gmail.com, ² anangpu19@yahoo.com, ³ bayu.setiawan1961@gmail.com

ABSTRACT:

Every citizen has the right and obligation to participate in national defense efforts. The application of the five basic values of defending the country as an important element in the Fostering of Awareness of State Defense is a measure of the achievement of state defense education. The development of the dynamics of problems in the world of education such as bullying, brawls, and drugs as one of the threats to national defense. So that this study aims at explaining that state defense education can be one of the factors forming social intelligence for students, a strategy in optimizing state defense education. The qualitative approach in this research is to describe data collection through literature study. The overview shows that the understanding of students' attitudes and behavior towards state defense education and understanding of the urgency of state defense education as an effort to defend the country. The conclusion is that the state defense education curriculum that is included in the relevant subjects has five basic values, namely love for the homeland, self-sacrifice, awareness of the nation and state, Pancasila as the state ideology, and the ability to defend the country both physically and non-physically. A good educational process will produce students with character in maximizing the intelligence potential of each student.

Keywords: State defense education; social intelligence; national defense.

ABSTRAK:

Setiap warga negara berhak dan wajib ikut dalam usaha bela negara. Penerapan lima nilai dasar bela negara sebagai unsur penting dalam Pembinaan Kesadaran Bela Negara merupakan tolak ukur capaian pendidikan bela negara. Berkembangnya dinamika permasalahan di dunia pendidikan seperti perundungan, tawuran, dan narkoba sebagai salah satu ancaman pertahanan negara. Sehingga penelitian ini bertujuan pada pemaparan pendidikan bela negara dapan menjadi salah satu faktor pembentuk kecerdasan sosial bagi siswa, strategi dalam mengoptimalkan pendidikan bela negara. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan mendeskripsikan pengambilan data melalui studi literatur. Ikhtisar memperlihatkan bahwa pemahaman sikap dan perilaku peserta didik terhadap pendidikan bela negara dan pemahaman terhadap urgensi pendidikan bela negara sebagai upaya pertahanan negara. Kesimpulannya bahwa kurikulum pendidikan bela negara yang masuk kedalam mata pelajaran yang relevan memiliki lima nilai dasar, yaitu cinta tanah air, rela berkorban, sadar berbangsa dan bernegara, Pancasila sebagai ideologi negara, dan kemampuan bela negara baik secara fisik maupun non-fisik. Proses pendidikan yang baik akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter dalam memaksimalkan potensi kecerdasan setiap peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan bela Negara; kecerdasan sosial; pertahanan negara.

ARTICLE HISTORY: Submitted: Januari 15th, 2022; Accepted: January 30th, 2022; Published: January 31st, 2022

PLEASE CITE AS: Hasyim, I., Utama, A. P., & Setiawan, B. (2022). Urgensi Pendidikan Bela Negara Dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik Sebagai Daya Dukung Pertahanan Negara. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSE)*, 4(1), 1-10. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ijse.v4i1.6191>

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki arti yang luas bagi pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat agar mengenal tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Jadi, pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap berkembang. Fungsi pendidikan ini mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap berhubungan dengan pendidikan informal diluar lembaga pendidikan (Yusuf, 2018, p.8).

Pendidikan bela negara menjadi salah satu sarana pembinaan kesadaran dalam bela negara. Kesadaran terhadap keinginan melakukan bela negara bukanlah sesuatu yang tumbuh dengan sendirinya dalam diri setiap warga negara. Diperlukan upaya-upaya sadar dan terencana secara matang untuk menanamkan dalam diri warga negara landasan dan nilai-nilai bela negara tersebut. Pendidikan dipandang sebagai jalan atau sarana yang paling tepat untuk menyadarkan para warga negara akan pentingnya nilai-nilai bela negara. Karena sebagai sarana penyadaran, pendidikan menerangi cipta/akal, menggugah dan menghangatkan rasa atau emosi dalam jiwa, dan memperteguh karsa atau suatu kehendak para warga negara sehingga mereka memiliki sense of belonging (rasa memiliki), sense of responsibility (rasa tanggung jawab) dan komitmen yang tinggi terhadap nasib bangsa dan negara (Dosen UPN Veteran Jatim, 2014).

Keterlibatan warga negara dalam pendidikan bela negara lebih lanjut diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Pasal 9 Ayat (1) disebutkan, "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara". Kemudian didalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional (PSDN) Untuk Pertahanan Negara Pasal 6 Ayat (1) juga disebutkan, "Setiap Warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam

usaha Bela Negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan Pertahanan Negara".

Selanjutnya mengenai pendidikan bela negara yang kemudian menjadi bagian hak dan kewajiban bagi warga negara diturunkan secara jelas pada batang tubuh konstitusi kita di dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat (3) menyatakan, "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara". Kemudian juga dituliskan pada Pasal 30 ayat (1) dinyatakan, "Bahwa tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara".

Peserta didik sebagai bagian dari warga negara yang menjadi pemeran utama pendidikan dan generasi penerus penentu masa depan bangsa. Proses pendidikan pada peserta didik merupakan salah satu bagian terpenting dalam menentukan keberhasilan generasi penerus bangsa. Proses pendidikan yang baik akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter dalam memaksimalkan potensi kecerdasan setiap peserta didik. Salah satu potensi kecerdasan peserta didik adalah kecerdasan sosial.

Gardner (2009) mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan remaja dalam berhubungan dengan orang lain. Remaja yang tinggi intelegensi sosialnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka dapat dengan cepat memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Kecerdasan sosial berarti seseorang memiliki kemampuan untuk memahami dan bergaul dengan orang lain. Kecerdasan sosial seorang peserta didik adalah proses dalam berhubungan dengan orang lain di masyarakat (Syah, 2004).

Peserta didik dengan kecerdasan sosial yang baik menjadi bagian dari masyarakat yang kelak berperan penting dan menjadi kekuatan pendukung dalam pertahanan negaranya. Dalam rangka menjaga eksistensi keberadaan suatu bangsa dan negara, peran pertahanan negara sangat penting untuk diwujudkan. Pertahanan negara suatu bangsa memiliki kepentingan nasional yang berhubungan erat dengan

kelestarian hidup negara dan menjamin kelangsungan perjuangan bangsa dalam mewujudkan cita-cita proklamasi dan tujuan nasional. Prinsip dasar dalam penyelenggaraan pertahanan negara ini tertuang pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Keikutsertaan dalam pertahanan negara sebagai bagian dari hak dan kewajiban warga negara salah satunya dapat diwujudkan dengan mengikuti pendidikan bela negara. Pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional Untuk Pertahanan Negara dalam ketentuan umumnya terlebih dahulu dijelaskan pengertian yang dimaksud dengan bela negara adalah tekad, sikap, dan perilaku serta tindakan warga negara, baik secara perseorangan maupun kolektif dalam menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dan negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa Indonesia dan Negara dari berbagai Ancaman. Berdasarkan hal ini peneliti mencoba merumuskan masalah bagi penelitian "Urgensi Pendidikan Bela Negara Dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik Sebagai Daya Dukung Pertahanan Negara" sebagai berikut: bagaimana pendidikan bela negara dapat menjadi salah satu faktor pembentuk kecerdasan sosial bagi siswa, dan bagaimana strategi dalam mengoptimalkan pendidikan bela negara bagi peserta didik. Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menganalisa pendidikan bela negara dapat menjadi salah satu faktor pembentuk kecerdasan sosial peserta didik dan menganalisa Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dari sudut pendidikan sosial dan studi pendidikan bela negara untuk pertahanan negara. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan penjelasan akan keterlibatan warga negara yang lebih

luas dalam upaya pertahanan negara melalui bela negara.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Mengenai pengertian penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian secara keseluruhan dan dengan menggambarkannya dengan kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alami bersifat spesifik dan menggunakan metode ilmiah yang berbeda. Teori yang digunakan sebagai grand teori penelitian ini adalah teori pendidikan yang disampaikan oleh Theodore Brameld menyatakan istilah pendidikan sebagai berikut: Pendidikan memiliki arti yang luas bagi pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat agar mengenal tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Jadi, pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap berkembang. Fungsi pendidikan ini mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap berhubungan dengan pendidikan informal diluar lembaga pendidikan (Yusuf, 2018, p.8). dan teori Bela Negara Purnomo Yusgiantoro (2010) membela bangsa dan negara bisa ditumbuhkan melalui Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN) karena bela negara merupakan sikap perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan landasan ideologi bangsa Pancasila dan UU Dasar 1945 untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Sehingga untuk menumbuhkan sikap bela negara bisa melalui suatu bentuk pelatihan yang berkala dan terus menerus. Hal tersebut agar pelatihan dalam penumbuhan sikap bela negara bisa berhasil secara maksimal.

Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka objek penelitian dari tesis ini adalah urgensi dari pendidikan bela negara bagi peserta didik ini terhadap pertahanan negara. Selanjutnya adalah peneliti masuk pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan cara pengumpulan data melalui teknik studi

literatur. Dalam tesis ini peneliti mengutamakan dalam menggunakan uji kredibilitas data. Untuk mendapatkan data yang kredibel peneliti akan melakukan memastikan bahwa apa yang peneliti sajikan adalah informasi yang sebenarnya diambil pustaka. Uji Kredibilitas Data penelitian kualitatif diperoleh dengan memperluas pengamatan, meningkatkan ketekunan, menganalisis segitiga / triangulasi data, berdiskusi dengan para pendidik dan peserta didik, memverifikasi anggota, dan menganalisis kasus negatif. (Sugiyono, 2013). Berikutnya, aktivitas analisis data memuat tampilan data. Secara umum, menampilkan data adalah kumpulan informasi yang terkompresi dan terorganisir untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Tampilan data ini khususnya membantu peneliti untuk memahami konteks penelitian untuk dapat melakukan analisis lebih dalam. Aktivitas dalam analisis data selanjutnya merupakan upaya menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari proses awal pengumpulan data, peneliti menggunakan metode kualitatif melakukan penafsiran apa maksud dari data yang ditampilkan tersebut dengan mencatat pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi (Miles Matthew B, 1994).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan warga negara dalam pendidikan bela negara lebih lanjut diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Pasal 9 Ayat (1) disebutkan, "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara". Kemudian didalam Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional (PSDN) Untuk Pertahanan Negara Pasal 6 Ayat (1) juga disebutkan, "Setiap Warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha Bela Negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan Pertahanan Negara". Pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional Untuk Pertahanan Negara dalam ketentuan umumnya terlebih dahulu dijelaskan

pengertian yang dimaksud dengan bela negara adalah tekad, sikap, dan perilaku serta tindakan warga negara, baik secara perseorangan maupun kolektif dalam menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dan negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa Indonesia dan Negara dari berbagai Ancaman.

Maka bela negara dalam upaya mewujudkan pertahanan negara memiliki dasar hukum yang tersistematis mulai dari Pembukaan UUD 1945 hingga beberapa Undang-Undang yang mengaturnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap warga negara diberikan hak dan kewajiban untuk ikutserta bela negara dalam upaya menjaga dan melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia apabila terdapat ancaman yang dapat merenggut kedaulatan Indonesia (Kurniawan & Utanto, 2018). Kesadaran bela negara bukanlah sesuatu yang dapat tumbuh dengan sendirinya dalam diri setiap warga negara. Diperlukan adanya upaya-upaya sadar dan terencana secara matang untuk menanamkan dalam diri warga negara.

Upaya pendidikan bela negara dapat dilakukan melalui Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN). Salah satu hal yang penting ditanamkan dalam PKBN adalah penanaman lima nilai dasar bela negara bagi setiap perilaku warga negara yang berbasis bela negara mengacu pada unsur-unsur sebagai berikut: Cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara. Sehingga kelima nilai dasar bela negara ini hendaknya dipandang sebagai keutamaan-keutamaan hidup yang harus dihayati oleh warga negara pada semua lapisan. dan nilai-nilai bela negara.

Kelima nilai dasar tersebut berupaya meniadakan setiap ancaman baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan

kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2015 Tentang Kebijakan Penyelenggaraan Pertahanan Negara Tahun 2015-2019, 2015). Maka dalam menumbuhkan kelima nilai dasar tadi tidak didapatkan secara keturunan atau bawaan lahiriah. Nilai dasar bela negara dapat dicapai melalui suatu upaya dapat dalam bentuk pelatihan maupun pendidikan bela negara. Dan dalam pelaksanaannya hendaknya pendidikan bela negara ini direncanakan, disusun, dilaksanakan dan diawasi dengan baik oleh instansi yang memiliki kewenangan terhadap pembinaan kesadaran bela negara ini.

Pembinaan kesadaran bela negara salah satunya menjadi kewajiban bagi dunia pendidikan atau lembaga negara yang lain tidak hanya Kementerian Pertahanan. Seperti yang disampaikan oleh Menteri Pertahanan Republik Indonesia Prabowo Subianto pada acara pembacaan puisi memperingati hari bela negara bulan Desember tahun 2020 yang disiarkan secara virtual langsung melalui akun resmi kanal YouTube milik Perpustakaan Nasional RI sebagai berikut:

Bahwa tugas bela negara bukan hanya tugas TNI dan Polri, bukan hanya tugas petinggi negara, namun bela negara merupakan tugas dan kewajiban kita semua sebagai warga negara Indonesia, Semua anak bangsa harus tergerak dan bergerak untuk bela negara sesuai dengan ladang pengabdian masing-masing. Panggilan untuk bela negara bisa dilakukan oleh seorang petani, guru, prajurit TNI, seorang dokter, bidan, tenaga kesehatan, buruh, profesional, pegawai negeri sipil, pedagang ataupun profesi lainnya, Saya mengajak kita semua menjalankan tugas dan tanggung jawab kebangsaan kita untuk ikut serta dalam bela negara di mana pun kita berada, apa pun pendidikan kita, apa pun profesi kita, apa pun pekerjaan kita. Semua punya hak dan kewajiban yang sama (Narda, 2020, p.1).

Pendidikan pada umumnya berkaitan dengan mempersiapkan generasi bangsa yang berpengetahuan. Pada hakikatnya, ketiga area kemampuan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik harus memperoleh perhatian yang seimbang. Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan memberikan pemahaman bagi warga negara akan hal bagaimana menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Berdasarkan pengertian yang dijabarkan sebelumnya, pada hakikatnya pendidikan merupakan proses pengembangan semua kemampuan atau potensi yang ada pada seorang individu, dimana kemampuan dan potensi tersebut dapat dari pembagian pengertian pendidikan secara luas dan sempit, kedua pengertian tersebut pada hakikatnya mempunyai tujuan akhir yang sama, yakni memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada individu, sehingga individu tersebut mendapatkan kemampuan untuk melestarikan kehidupannya serta dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat maupun individu tersebut.

Masyarakat Indonesia wajib mendapatkan pendidikan bela negara sejak dini, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pendidikan bela negara ditanamkan kepada siswa TK, SD, SMP, dan SMA. Sedangkan pendidikan bela negara di tingkat pendidikan tinggi perlu ditanamkan pada jenjang mahasiswa.

Pendidikan bela negara di lingkungan sekolah bagi peserta didik dapat dituangkan pada beberapa mata pelajaran ataupun dalam bentuk pelatihan. Dalam pelaksanaannya hendaknya pendidikan bela negara ini direncanakan, disusun, dilaksanakan dan diawasi dengan baik oleh instansi yang memiliki kewenangan terhadap pembinaan kesadaran bela negara ini. Kebijakan pemerintah untuk menerapkan pendidikan bela negara diiringi dengan berbagai pertanyaan terkait kurikulum yang disampaikan pada berbagai jenjang

pendidikan. Dalam UU No 23 tahun 2019 tentang PSDN untuk Pertahanan Negara memang sudah ada arahan untuk memasukkan bela negara ke dalam lingkup pendidikan yang sifatnya even atau temporal. Melalui penelitian ini peneliti merekomendasikan agar dimasukkan tidak saja didalam kurikulum akan tetapi dimasukkan secara inklusi dalam seluruh penerapan bahan ajar mata pelajaran bagi peserta didik.

Jika dilihat daripada nilai yang menjadi inti pada pendidikan bela negara, semuanya sudah disampaikan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi mata pelajaran wajib yang diajarkan di setiap tingkatan sekolah. Selain mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat mata pelajaran relevan yang bisa dikaitkan dengan pendidikan yaitu sejarah dan seni budaya. Kurikulum pendidikan bela negara yang masuk kedalam mata pelajaran yang relevan memiliki lima nilai dasar, yaitu cinta tanah air, rela berkorban, sadar berbangsa dan bernegara, Pancasila sebagai ideologi negara, dan kemampuan bela negara baik secara fisik maupun non-fisik.

Materi yang diajarkan dalam pendidikan bela negara disampaikan secara komunikatif, dialogis, dan interaktif sehingga tidak terkesan monologis, monoton dan doktrinal. Dalam penanaman nilai-nilai bela negara maka semua pihak harus berupaya membuat peserta pendidikan bela negara menjadi senang dan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh kalangan masyarakat. Subtansi dan isi materi bela negara tetap sama, tetapi cara menyampaikan harus dikembangkan sehingga peserta pendidikan bela negara bisa memaknai pentingnya bela negara di era modern seperti saat ini.

Penerapan Pendidikan bela negara merupakan salah satu proses pendidikan. Proses pendidikan sendiri sebenarnya tidak terbatas ruang maupun waktu, pendidikan dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja serta oleh siapa saja. Proses pendidikan yang baik akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter dalam memaksimalkan potensi kecerdasan setiap peserta didik.

Salah satu potensi kecerdasan peserta didik adalah kecerdasan sosial.

Teori kecerdasan yang saat ini menjadi acuan dalam mengembangkan potensi peserta didik adalah teori kecerdasan menurut Howard Gardner yang merumuskan teori multiple intelligence. Dalam multiple intelligence menurut Gardner yaitu salah satunya adalah kecerdasan sosial (social intelligence). Gardner (2009) mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan remaja dalam berhubungan dengan orang lain. Remaja yang tinggi intelegensi sosialnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka dapat dengan cepat memahami suasana hati, motif dan niat orang lain.

Kecerdasan sosial juga disebut juga dengan intelegensi interpersonal yaitu orang yang mampu memahami, berinteraksi, dan berhubungan baik dengan orang lain. Intelegensi interpersonal ini meliputi memahami orang lain, kemampuan sosial, dan keterampilan menjalin hubungan (Alder, 2001). Selanjutnya Albrecht (2006) mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk bergaul dengan baik dan mengajak orang lain untuk bekerjasama.

Buzan (2002) menyatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan sosial baik akan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan otak dan juga tubuhnya. Mereka memiliki kemampuan membaca bahasa tubuh orang lain dan mendengarkan untuk dapat sukses dalam kehidupan luas. Kecerdasan sosial akan membuat seseorang nyaman berada dimanapun dengan oarang lain yang berbeda latar belakang, umur, budaya, dan latar belakang sosial serta mampu membuat mereka merasa nyaman.

Jadi definisi kecerdasan sosial secara teoritis adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang disekeliling atau disekitarnya. Orang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi ia mampu memahami siapakah dirinya, dimana tempatnya, dan bagaimana posisinya

didalam masyarakat serta mampu hidup dengan harmonis dan selaras dengan lingkungannya. Dengan demikian orang-orang tersebut akan hidup lebih nyaman dan sejahtera.

Pada tahun 2005, Karl Albercht dalam teori multiple intelligence aspek - aspek kecerdasan sosial (social intelligence) yang terdiri dari lima point dalam bukunya Social intelligence, yaitu "SPACE" pertama Situational awareness (memahami hak - hak orang lain) yaitu sebuah kehendak untuk bisa memahami akan kebutuhan serta hak orang lain atau individu dalam mengobservasi, melihat, dan mengetahui konteks situasi sosial sehingga mampu mengelola orang - orang atau peristiwa. Contohnya seseorang yang mengobrol dan berteriak diruang ibadah atau perpustakaan adalah orang yang tidak memiliki kesadaran situasional. Kedua, Presence (kemampuan membawa diri) yaitu menyesuaikan diri kita dalam lingkungan dan bagaimana kita melakukan sesuatu sesuai lingkungan. Contohnya bagaimana cara berpakaian kita ke kampus, mengobrol dengan orang yang lebih tua dan berinteraksi dengan anak - anak.

Ketiga, bersikap (jujur dan dipercaya) yaitu bagaimana seseorang selalu bersikap jujur dan dapat dipercaya apabila diberikan suatu kepercayaan. Keempat, Charity (kemampuan untuk mengajak dan menyakinkan seseorang) aspek ini menjelaskan sejauh mana seseorang dibekali kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan idenya secara persuasive, sehingga orang lain bisa menjelaskan metode yang kita terapkan pada orang lain. Kelima, Empathy (rasa empati) aspek ini merujuk pada sejauh mana seseorang dapat berempati pada gagasan dan penderitaan orang lain. Sejauh mana kita memiliki keterampilan untuk bisa mendengarkan, memahami pikiran orang lain, dan melakukan aksi nyata untuk meringankan penderitaan orang lain. Bagaimana kita bisa memahami orang lain dan mampu untuk menyelesaikan masalah. Contohnya membantu adik ketika adik kita tidak dapat menyelesaikan tugasnya. Berdasarkan dari keterangan diatas bahwa orang yang cerdas adalah orang yang bisa menempatkan

dirinya dalam lima komponen diatas, orang yang sukses bukanlah mereka yang memiliki IQ tinggi, tetapi 80% mereka dinilai dari kecerdasan sosialnya.

Faktor - faktor kecerdasan sosial menurut Gerungan (2004) adalah; pertama adalah Keluarga, Keluarga merupakan tempat pertama dalam belajar dalam kehidupan sosial. Dari keluarga seseorang belajar bagaimana norma-norma lingkungan, internalisasi norma-norma lingkungan, perilaku dan lain-lain. Pengalaman-pengalaman berinteraksi dalam keluarga menjadi awal dan pedoman untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Pola asuh, status ekonomi, keutuhan keluarga, sikap orang tua dapat mempengaruhi kecerdasan sosial seorang anak. Faktor status ekonomi bukan suatu faktor mutlak yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, hal itu semua tergantung kepada sikap orang tua dan interaksinya dalam keluarga. Namun, kesempatan bagi siswa yang memiliki latar belakang keluarga status ekonominya tinggi akan lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya.

Kedua adalah sekolah, sekolah bukan hanya sebagai tempat menambah ilmu pengetahuan saja tetapi juga perkembangan sosial anak. Anak yang berinteraksi dengan teman sebaya, guru, staf yang lebih tua dari dirinya akan dapat mengajarkan sesuatu yang tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas saja. Di sekolah akan dapat bekerjasama dalam kelompok, aturan-aturan yang harus dipatuhi, yang semuanya termasuk dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak. Selain itu, empati sebagai aspek dari kecerdasan sosial juga dipengaruhi oleh teman sebaya seorang anak.

Adapun beberapa karakteristik individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Safaria (2005) menjelaskan beberapa kriteria tersebut adalah sebagai berikut : Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif, mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total, mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif, mampu menyesuaikan dirinya secara efektif, mampu memecahkan masalah yang

terjadi dengan relasi sosialnya, memiliki ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengarkan, berbicara efektif dan menulis secara efektif.

Pendidikan bela negara merupakan salah satu bentuk upaya Kementerian Pertahanan Republik Indonesia untuk menciptakan komponen cadangan yang sudah diajukan dalam Rancangan Undang-Undang (RUU) komponen cadangan sejak tahun 2013. Pendidikan bela negara tidak sama dengan wajib militer. Namun komponen cadangan mengandung unsur wajib militer karena tidak adanya unsur sukarela di dalam pelaksanaan. Setiap warga negara diharuskan untuk menghadiri pendidikan komponen cadangan jika mendapatkan panggilan dari pemerintah. Pendidikan bela negara harus mampu diajarkan secara berkelanjutan dan berkesinambungan kepada semua komponen bangsa agar nilai-nilai persatuan, cinta tanah air dan wawasan kebangsaan dapat terus terjaga dengan baik, kuat serta kokoh. Hal ini tidak lain sebagai salah satu bentuk upaya dalam sistem pertahanan negara.

Sistem pertahanan negara dalam menghadapi ancaman militer menempatkan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai Komponen utama dengan didukung oleh komponen cadangan dan komponen pendukung. Sedangkan sistem pertahanan negara dalam menghadapi ancaman nonmiliter menempatkan lembaga pemerintah di luar bidang pertahanan sebagai unsur utama, sesuai dengan bentuk dan sifat ancaman yang dihadapi dengan didukung oleh unsur-unsur lain dari kekuatan bangsa (Rahman, 2015).

Sistem pertahanan negara sebagai sebuah proses atau kegiatan dalam upaya pertahanan menghasilkan rasa aman dan terwujudnya keamanan nasional. konsep keamanan nasional ini sendiri sangat cair, dimana masing-masing negara sangat mungkin akan memaknainya secara berbeda-beda, sesuai dengan kepentingan yang ingin dilindungi serta karakteristik negara itu sendiri, konsep keamanan nasional Indonesia sendiri dapat dilihat dari komponen tri gatra maupun panca gatra. Oleh karenanya, Indonesia sebagai sebuah

negara yang ingin mempertahankan eksistensinya, juga harus mampu merumuskan konsep keamanan nasional yang dapat menanggulangi setiap ancaman yang datang, bukan hanya dari aspek militer, tetapi juga ancaman yang mungkin muncul di masa sekarang ini dapat berupa ancaman non militer atau hibrida (campuran antara ancaman militer dan non militer) (Samudro, 2000).

Ancaman nonmiliter adalah usaha atau kegiatan tanpa bersenjata yang dinilai mempunyai kemampuan membahayakan atau berimplikasi mengancam kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa. Ancaman nonmiliter berdimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi, keselamatan umum dan legislasi (Kementerian Pertahanan RI, 2017). Maka menurut peneliti disinilah poin penting yang dapat diambil dalam urgensi mengikuti pendidikan bela negara yang dapat menghasilkan kader bela negara yang sesuai dengan lima nilai dasar bela negara terutama dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik sebagai daya dukung pertahanan negara.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan bela negara sangat penting untuk dilaksanakan oleh setiap masyarakat Indonesia. Pendidikan bela negara seharusnya menjadi penekanan pada setiap jenjang pendidikan dan ditangani oleh Kementerian Pendidikan serta Kementerian Riset dan Teknologi yang dikolaborasi dengan Kementerian Pertahanan. Dengan begitu, tujuan dalam rangka mewujudkan warga negara yang memiliki sikap bela negara yang tinggi mudah tercapai. Sebagai pembentuk faktor kecerdasan sosial pentingnya bela negara ini akan menghadirkan individu peserta didik insan Indonesia yang memiliki lima nilai dasar bela negara sebagai daya tangkal terhadap multi dimensi ancaman yang datang maupun yang akan datang. Selain itu dengan memasukkan pendidikan bela negara tidak saja dalam kurikulum pendidikan peserta didik juga secara inklusi dalam setiap mata

pelajaran akan ememberikan cipta kondisi bela negara bagi pertahann negara.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis mensintesisakan pendidikan bela negara adalah upaya dalam meningkatkan rasa bangga dan cinta tanah air melalui pendidikan yang diberikan pada seluruh jenjang. Pentingnya pendidikan bela negara dapat membentuk kecerdasan sosial peserta didik sebagai daya dukung pertahanan negara.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. y dan Y. R. (2016). Teori dan Analisis Kebijakan Publik (I). Alfabeta.
- Ahyati, A. I., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Bela Negara di Era Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal on Education*, 3(3), 236–247. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.371>
- Arifin, T. (2018). Metode Penelitian. Cv Pustaka Setia.
- Basseng, Sammy Ferriana, T. S. (2019). WAWASAN KEBANGSAAN DAN NILAI-NILAI BELA NEGARA Modul Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil Golongan II dan Golongan III (M. Kolonel Sus Dendi T, Dwi Rahmanendra, S.Hut, M.Pd, Syam Wahidin, S.Sos. (ed.); 1st ed.). Lembaga Administrasi Negara.
- Birokrasi Indonesia: Model Modern David Osborne, Ted Gaebler, dan Pendekatan Konsep Islam Perspektif Umer Chapra. *Jurnal STEI Tazkia Bogor*, 1(1), 19–38. <https://doi.org/10.29244/jam.1.1.19-38>
- Bonnichi, T. S. (2015). Strategic Management. In *Wiley Encyclopedia of Management* (pp. 1–4).
- Bowman, J.S., West, J.P., Berman, M., & Wart, M. V. (2004). *The Professional Edge: Competencies in Public Service* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315669229>
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Darmono, B. dan T. P. (2010). *Keamanan Nasional: Sebuah Konsep dan Sistem Keamanan bagi Bangsa Indonesia*. Dewan Ketahanan Nasional.
- Dosen UPN Veteran Jatim. (2014). *Buku Ajar Bela Negara (UPN Veteran Jatim (ed.); 1st ed.)*. UPN Veteran Jatim.
- Gurel, E., & Merba, T. (2017). SWOT Analysis: A Theoretical Review. *The Journal of International Social Research*, 1–17. <https://www.mtholyoke.edu/acad/intrel/pol116/wolfers.htm>
- Indrawan, R. M. J. dan E. (2021). BELA NEGARA SEBAGAI METODE PENCEGAHAN ANCAMAN RADIKALISME DI INDONESIA. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 11(1), 1–14. *Jurnal Prodi Strategi Perang Semesta*, 3(1), 75–93.
- KBBI. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/bijak>
- Kementerian Pertahanan RI. (2017). *BUKU STRATEGI PERTAHANAN NIR MILITER (Kementerian Pertahanan RI (ed.); 1st ed.)*. Kementerian Pertahanan RI.
- Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 94/K.1/PDP.07/2021 Tentang Kurikulum Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil, (2021).
- Kerzner, H. (2001). *Project Management: A System to Planning, Scheduling and Controlling*. In *Project Management (7th ed.)*. John Wiley & Sons.

- Kresnasurya, Y. (2020). MEMBANGUN BUDAYA LITERASI BAGI PEGAWAI NEGERI SIPIIL DALAM USAHA BELA NEGARA. *Journal of*
- Kurniawan, D. M., & Utanto, Y. (2018). Kurikulum Bela Negara sebuah kebutuhan Kurikulum Saat ini dan Masa depan. *Jurnal Defendonesia*, 3(No. 2), 1–12.
- Lykke Jr, A. F. (1989). Defining Military Strategy. *Military Review*, 19(May), 96.
- Miles Matthew B, H. A. M. (1994). Qualitative Data Analysis. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, p. 249). Sage Publication.
- Narda, R. (2020). Hari Bela Negara, Prabowo Ingatkan Pentingnya Persatuan. *Detiknews.Com*.
<https://news.detik.com/berita/d-5301667/hari-bela-negara-prabowo-ingatkan-pentingnya-persatuan>
- Organization for Economic co-operation and Development (OECD). (2016). Skills for a High Performing Civil Service - Highlights. In *OECD Public Governance Reviews*.
- Paleri, P. (2008). *National Security: Interactive and Challenge*. Tata McGraw-Hill.
- Primasari. (2017). PEMAHAMAN, SIKAP DAN PERILAKU BELA NEGARA KARYAWAN BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL, KANTOR PUSAT JAKARTA DALAM MENDUKUNG PERTAHANAN NEGARA.
- Putri, Hariswati Rachmadani, Azizoel Mutiadini, hayatul Khairat Rahmat, A.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. Sanrego, Y. D., & Muhammad, R. (2013). *Analisa Perbandingan Model*
- Saragih, H. J. R. et al. (2018). *Implementation of Bela Negara Values*
- to Develop a Good Public Service. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 191(Aapa), 197–209.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta.
- Tim Peneliti UI-CSGAR. (2019). *Laporan Akhir Survei Indeks Persepsi Masyarakat terhadap Profesionalitas dan Rebranding ASN*. *Trade Development and Studies*, 4(1), 30–34.
- U. (2020). URGENSI PENDIDIKAN BELA NEGARA GUNA MEMBANGUN SIKAP NASIONALISME PADA GENERASI MILLENIAL DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman Issn*, 5(2), 2528–2492.
<http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.257-271>
- Undang-undang Republik Indonesia No.5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, 1 (2014).
- Widodo, S. (2011). Implementasi bela negara untuk mewujudkan nasionalisme. *Jurnal Ilmiah Civis*, I(1), 18–31.
journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/572/522
- Wolfers, A. (1962). The Goals of Foreign Policy. In *Discord and Collaboration: Essays on International Politics* (pp. 67–80). The Johns Hopkins Press.
- Zulham, M., & Saragih, H. M. (2019). Strategi Indonesia dalam Mewujudkan Poros Maritim Dunia di Tengah Kebijakan Jalur Sutra Maritim China. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(7), 49–60